JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)
Vol. 9 No.2, 2025

MENGEKSPLORASI *MENTAL ACCOUNTING* PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN DAN *SELF-REWARD* MAHASISWA GENERASI Z

Kevin Firmansyah[1]; Wukuf Dilvan Rafa[2]; Juanda Astarani[3]
Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak[1,2,3]
Email : b1031221040@student.untan.ac.id[1]; wukuf.dilvan@ekonomi.untan.ac.id[2]; juanda.astarani@ekonomi.untan.ac.id[3]

ABSTRAK

Mental accounting adalah suatu konsep perilaku keuangan yang menjelaskan cara seseorang dalam memisahkan dan mengelola keuangannya berdasarkan pos atau kategori tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan *mental accounting* dalam mengelola keuangan untuk kebutuhan utama dan keinginan *self-reward* oleh mahasiswa Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dengan narasumber yang berasal dari dua perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z telah menerapkan perilaku *mental accounting* dalam mengelola keuangan untuk kebutuhan dan keinginan *self-reward*, walaupun tidak seluruhnya memahami makna teoritis dari *mental accounting* itu sendiri. Terdapat pula perbedaan dalam perlakuan terhadap sumber dana, sebagian mahasiswa lebih konsumtif ketika menggunakan uang dari orang tua atau beasiswa, sedangkan uang dari pekerjaan digunakan lebih hati-hati. Terdapat beberapa cara mahasiswa dalam mencatat pengeluarannya, misalnya: mencatat secara sederhana, melalui ingatan, atau dari riwayat pengeluaran uang di aplikasi perbankan. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan, mayoritas mahasiswa telah mengalokasikan dana secara terstruktur dan terencana. Namun, dalam konteks *self-reward*, ada beberapa mahasiswa yang melakukan penganggaran, namun ada juga yang memotong langsung dari gaji atau kebutuhannya. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan perilaku mental accounting cukup bervariasi di kalangan mahasiswa Generasi Z dan dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan kebiasaan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program literasi keuangan yang dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam mengelola keuangan pribadi.

Kata Kunci : *Mental Accounting*; Mahasiswa Generasi Z; Kebutuhan Utama; *Self-Reward*

ABSTRACT

Mental accounting was a concept of financial behavior that explained how someone separated and managed their finances based on certain items or categories. The purpose of this study was to explore the application of mental accounting in managing finances for essential needs and self-reward desires by Generation Z students. This study used a qualitative approach with a phenomenological study method. Data collection was carried out through observation, structured interviews, and documentation with sources from two universities. The results of the study indicated that Generation Z students had applied mental accounting behavior in managing finances for self-reward needs and desires, although not all of them understood the theoretical meaning of mental accounting itself. There were also differences in the treatment of

funding sources; some students were more consumptive when using money from parents or scholarships, while money from work was used more carefully. There were several ways for students to record their expenses, for example: recording simply, through memory, or from the history of spending money in banking applications. In the context of meeting needs, the majority of students had allocated funds in a structured and planned manner. However, in the context of self-reward, there were some students who budgeted, but there were also those who deducted directly from their salaries or needs. These findings indicated that the application of mental accounting behavior varied among Generation Z students and was influenced by their experiences, understanding, and habits. Therefore, it was important to develop financial literacy programs that could increase their awareness in managing personal finances.

Keywords : Mental Accounting; Generation Z Students; Essential Needs; Self-Reward

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Generasi Z adalah generasi yang dikategorikan kepada individu yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai dengan 2012. Gen ini menjadikan perkembangan teknologi menjadi integral dari kehidupan yang mempengaruhi perilaku, pola pikir dan cara mereka berkomunikasi serta pengambilan keputusan. Generasi ini sering disebut dengan *digital native*, dikarenakan mereka memiliki kemampuan akan adaptasi cepat terhadap dunia digital yang terus berkembang (Ramadhani & Khoirunisa, 2025) . Menurut Rumbik et al. (2024) , mereka juga menyatakan bahwa generasi Z tumbuh pada era *digital native*. Mereka juga menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupan, bahkan membantu mereka dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan data Kemendikbud dalam Putra & Halpiah (2023) , komposisi mayoritas penduduk di Indonesia adalah Generasi Z yang mencapai angka 27,94 persen dari total penduduk di Indonesia.

Dari angka tersebut, dapat diketahui bahwa Generasi Z memegang peran penting dalam perkembangan Indonesia di masa depan. Meskipun generasi ini memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai teknologi, mereka masih kurang mampu dalam membedakan antara pengelolaan dana untuk kebutuhan sehari-hari dan gaya hidup (Candrakusuma & Dewinda, 2024). Fenomena seperti itu akan selalu ada, terutama pada mahasiswa Generasi Z mengalami kesulitan dalam hal mengelola keuangannya. Seharusnya paling tidak mereka dapat memilah hal yang menjadi kebutuhan dan yang menjadi keinginan sesaat.

Dalam mengelola keuangan, seorang individu harus melakukan perhitungan untuk uang yang masuk dan uang yang keluar, sehingga terdapat kaitan erat dengan

manajemen keuangan pribadi. Kemampuan individu dalam mengelola dan merencanakan keuangan untuk kebutuhan dan keinginan sebagai *self-reward* disebut dengan istilah pengelolaan finansial. Menurut Fauzi et al. (2024) , apabila seorang individu dapat mengelola finansialnya dengan bijak, maka Ia tidak akan terperangkap di dalam jebakan perilaku yang melampaui batas dalam hal keinginannya. Fenomena *self-reward* juga berhubungan dengan konsep *self healing,* yaitu individu yang mencari cara dalam memulihkan diri dari suatu tekanan, apabila tidak dilakukan dengan bijak, maka konsep ini akan menjadi faktor utama mahasiswa Generasi Z menerapkan perilaku konsumtif yang berlebihan (misalnya, membeli barang mahal untuk memenuhi keinginan). Hasil penelitian dari Anggasta & Puspitasari (2024) , menguraikan bahwa *self-reward* dapat menjadi salah satu faktor yang membuat mereka konsumtif ataupun menjadikan perilaku *self-reward* untuk meningkatkan kebahagiaan psikologis mereka. Maka dari itu dalam fenomena Generasi Z, *mental accounting* berperan dalam mengelola keuangan pribadi, baik itu alokasi dana dan pengaturan jumlah pengeluaran sehari-hari *(daily expenses)*.

Mental accounting merujuk pada perilaku dan cara pikir seseorang dalam mengelompokkan penggunaan uang mereka dalam fungsi yang berbeda. Konsep ini dinamakan oleh seorang Profesor Ekonomi Perilaku di Universitas Chicago pada abad ke-19 yang bernama Richard Thaler. *Mental accounting* akan digunakan oleh seorang individu atau suatu kelompok dalam membuat keputusan keuangan, mengevaluasi aktivitas keuangan, dan merencanakan kelompok pengeluaran tertentu (Candrakusuma & Dewinda, 2024). Menurut Thaler dalam Rumbik et al. (2024) , konsep ini biasanya akan dilakukan pada saat ada kondisi yang memungkinkan seorang individu untuk mengambil keputusan, walaupun keputusan yang diambil tidak rasional. Dengan mengeksplorasi lebih mendalam, maka terdapat hubungan antara *mental accounting* dan pemenuhan kebutuhan ataupun *self-reward* didalam kalangan mahasiswa Generasi Z. Penelitian ini dilakukan dengan harapan bahwa setiap mahasiswa dapat mengalokasikan dan mengelola dananya dengan baik dan sesuai dengan yang dibutuhkan, sejalan dengan yang diinginkan.

Dalam konteks mahasiswa Gen Z, implementasi *mental accounting* pada pemenuhan kebutuhan dan *self-reward* sering dilakukan secara tidak efektif, apabila seseorang terjebak pada pola pikir yang kurang tepat (Ricardo & Ginting, 2023). Maka

dari itu, Generasi Z terutama pada lingkup mahasiswa harus dapat sadar terhadap pentingnya pola pikir yang baik dalam *mental accounting,* terutama pada pengeluaran sehari-hari. Pola pikir *mental accounting* akan berakhir pada sebuah tindakan nyata. Tindakan tersebut dapat terlihat pada keinginan terus-menerus untuk memberikan penghargaan terhadap diri sendiri (*self-reward*) dan pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Penghargaan terhadap diri sendiri tidak terlepas pada sumber kebahagiaan dengan berbelanja barang yang diinginkan ataupun melakukan sesuatu yang menggunakan uang (Candrakusuma & Dewinda, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ricardo & Ginting (2023) menjelaskan bahwa *mental accounting* dapat membantu mahasiswa mengenai hal pengelolaan keuangan yang lebih bijak. Penelitian ini lebih mengarah pada pengelolaan dalam menjaga stabilitas keuangan mahasiswa dalam mencapai tujuan jangka panjang. Penelitian ini menargetkan mahasiswa yang sudah bekerja dan sambil berkuliah sebagai subjeknya. Variabel yang menjadi acuan penelitian adalah pola perilaku keuangan pada mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja. Penelitian oleh Ardimansyah et al. (2023), menyarankan kepada penelitian selanjutnya haruslah diperluas jangkauan kelompoknya, misalnya pada universitas lain.

Dari uraian sebelumnya, maka penulis tertarik pada topik *mental accounting.* Peneliti akan menambahkan subjek penelitian yaitu pada jangkauan mahasiswa yang lebih luas dan menambahkan variabel penelitian yaitu *self-reward.* Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah "Mengeksplorasi *Mental Accounting* pada Pemenuhan Kebutuhan dan *Self-Reward* Mahasiswa Generasi Z". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi terkait perilaku *mental accounting* pada mahasiswa Generasi Z dalam mengalokasikan dananya untuk memenuhi kebutuhan ataupun *self-reward.* Lalu, mengetahui terkait dengan pola pemasukan dan pengeluaran pada mahasiswa Generasi Z. Penelitian ini akan mengidentifikasi dampak dari keputusan yang diambil oleh mahasiswa. Sehingga, peneliti berharap pada penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai dasar bagi mahasiswa Generasi Z dalam mengambil keputusan yang rasional untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya.

Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. Kontribusi teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan

pandangan baru mengenai *mental accounting* yang berperan dalam pengambilan keputusan finansial mengenai kebutuhan dan *self-reward* mahasiswa Generasi Z. Kedua, memperkuat konsep *mental accounting* pada mahasiswa Generasi Z dalam teori prospek *(prospect theory)*. Ketiga, memberikan kontribusi literatur dan referensi kepada mahasiswa yang menggunakan metode fenomenologi terkait *mental accounting* dalam pemenuhan kebutuhan dan *self-reward.* Sedangkan, kontribusi praktis dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang tepat kepada mahasiswa Generasi Z terkait urgensi menerapkan perilaku *mental accounting* di dalam pengelolaan keuangan untuk kebutuhan dan *self-reward*. Kedua, penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dalam merancang program literasi keuangan untuk mahasiswa Generasi Z agar membantu mahasiswa dalam mengalokasikan dananya dengan tepat. Terakhir, penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga keuangan dalam mengembangkan fitur keuangan berbasis perilaku (misalnya: tabungan utama untuk kebutuhan, dan tabungan sekunder untuk keinginan *self-reward*).

TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI

Teori Prospek *(Prospect Theory)*

Teori prospek *(prospect theory)* adalah teori yang digunakan peneliti sebagai dasar untuk menguraikan penelitian terkait *mental accounting*. Teori ini mendalami terkait cara setiap individu dalam merancang dan membuat keputusan finansial. Teori yang dijabarkan oleh Kahneman dan Tversky ini menjelaskan mengenai tindakan individu yang cenderung melakukan tindakan tidak masuk akal untuk mengevaluasi suatu risiko (Ardimansyah et al., 2023). Individu cenderung lebih mengarah mengambil keputusan saat ada hasil yang pasti dan berdasarkan keuntungan dan kerugian yang sudah dirasakan ataupun dialaminya.

Teori ini menganggap bahwa perilaku manusia aneh dalam mengambil keputusan yang tidak selamanya masuk akal (Asep & Djajanti, 2023) . Individu cenderung merasakan dampak negatif dari kerugian daripada keuntungan yang setara. Dalam konteks *mental accounting*, individu sering mengkategorikan uang mereka berdasarkan subjektivitas terhadap risiko dan keuntungan yang akan diterima. Misalnya: seseorang lebih suka menabung uangnya di bank daripada menginvestasikan uangnya, karena takut akan kerugian walaupun potensi untung juga besar saat investasi. Maka

dari itu, teori ini akan mendalami terkait cara seseorang menilai risiko dan membuat keputusan keuangan yang tidak masuk akal (irasional).

Mental Accounting

Mental accounting adalah proses seseorang dalam mengkategorikan uang yang dimiliki ke dalam beberapa akun terpisah. Teori ini diperkenalkan oleh Richard Thaler pada tahun 1985. Teori ini berkaitan dengan cara individu dalam berpikir atau bertindak dalam menggunakan uangnya berdasarkan cara mereka mendapatkan uang tersebut (Yuniarsih et al., 2024) . Keputusan mendasari *mental accounting* dalam memutuskan sesuatu sesuai rasionalitas dari beberapa alternatif yang ada (Ardimansyah et al., 2023). Menurut Brata et al. (2022) juga menyatakan bahwa *mental accounting* akan menyediakan akun dalam menggolongkan dana dari sumber dan penggunaannya. *Mental accounting* mempengaruhi seseorang untuk menghabiskan uang ataupun investasi pada aset dengan cara mengelola uang pada kategori tertentu ataupun mengelompokkan pada mental khusus, misalnya: untuk hiburan, kebutuhan, maupun untuk *self-reward*.

Penerapan pola pikir *mental accounting* akan sangat berdampak pada pengelolaan keuangan untuk kebutuhan dan *self-reward* seseorang. Namun, individu yang terjebak dalam pola berpikir *mental accounting* yang tidak efektif, cenderung akan mengabaikan investasi uang untuk masa depan mereka (Ricardo & Ginting, 2023). Jika digunakan dengan baik pola pikir ini, maka seseorang akan mengelola aspek keuangannya lebih terencana, misalnya membatasi nominal untuk *self reward* seseorang. Maka dari itu, *mental accounting* dapat membantu seseorang dalam mengelola finansial lebih teratur, namun bisa juga membuat keputusan keuangan yang kurang optimal (Ismia et al., 2024).

Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu atau hal yang diperlukan oleh setiap individu dalam mempertahankan hidupnya. Menurut teori Maslow dalam Bari & Hidayat (2022) , menyatakan bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia didasarkan pada urgensinya, yaitu fisiologis merujuk pada kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya seperti: makan, minum, rumah, pakaian. Kemudian berkaitan dengan kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan perlindungan tubuh atau fisik manusia. Ketiga, kebutuhan sosial yaitu rasa dimiliki dan diterima oleh orang sekitar.

Keempat, kebutuhan ego diri sendiri yaitu kebutuhan akan derajat hidup yang lebih baik dibanding orang lain. Terakhir, kebutuhan akan eksistensi diri atau aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi dirinya pada kemampuan yang dimilikinya.

Self-Reward

Self-reward merupakan perilaku individu yang merujuk pada bentuk apresiasi terhadap dirinya sendiri sebagai hadiah diselesaikannya suatu kegiatan. *Self-reward* juga termasuk ke dalam kebutuhan hiburan seseorang selain kebutuhan pokok yang telah dipenuhi. Menurut Alviyah dalam Aprillia et al. (2021), menjelaskan bahwa konsumsi dalam kehidupan saat ini tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan utama, seperti: sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal) tetapi juga termasuk pemenuhan keinginan untuk melakukan rekreasi. Penghargaan untuk *self-reward* dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti: makanan favorit, aktivitas menyenangkan, bahkan termasuk waktu luang. *Self-reward* akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan, namun dapat berdampak negatif terhadap pengeluaran saat dilakukan secara konsumtif.

Generasi Z

Generasi Z adalah golongan yang dikategorikan kepada seorang individu yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai dengan 2012. Gen ini sering diistilahkan sebagai generasi *digital native,* dikarenakan mereka memiliki kemampuan akan adaptasi cepat terhadap dunia digital yang terus berkembang (Ramadhani & Khoirunisa, 2025; Rumbik et al., 2024). Generasi Z juga disingkat dengan istilah Gen Z. Generasi ini merupakan adaptasi dari generasi Y dan kebanyakannya keturunan dari generasi X. Perlakuan terhadap kehidupan sehari-hari berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi ini kebanyakan melakukan sosialisasi menggunakan media digital. Selain itu, media digital juga dijadikan sebagai *platform* untuk melakukan kegiatan harian, seperti: belanja, kuliner, memesan tiket perjalanan, dan sebagainya. Hal tersebut membuat pengeluaran Generasi Z meningkat daripada generasi sebelumnya. Pilihan yang sering dilakukan dalam kalangan Generasi Z untuk menggunakan uangnya adalah hiburan melalui hobi (Aini et al, 2021).

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Brata et al. (2022) dengan judul *malleable mental accounting* dan makna kebahagiaan selama pandemi Covid-19, menunjukkan hasil penelitiannya,

yaitu: konsep *malleable mental accounting* ada kaitannya dengan pengelolaan keuangan mahasiswa selama pandemi Covid-19. Kemudian, *self-love* memicu *overspending* pada pengeluaran, namun berbanding terbalik pada *self-control* yang dapat mengontrol pengeluaran. Penelitian ini juga didukung hasilnya oleh penelitian Rifani et al. (2024), bahwa *mental accounting* dan *self-control* terdapat pengaruh positif terhadap pengelolaan *daily expenses* mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kesadaran *mental accounting* yang tinggi akan lebih sadar dan bijak terhadap pengeluarannya. Kemudian, *self-control* akan berperan dalam membatasi pengeluaran yang tidak terlalu penting dalam anggaran.

Penelitian oleh Putra & Halpiah (2023) membahas mengenai makna uang dan pilihan investasi berdasarkan *mental accounting* generasi Z. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa arti dari uang bagi Gen Z berpengaruh terhadap pilihan melakukan investasi. Biasanya Gen Z cenderung menjelaskan arti uang sebagai alat tukar, modal usaha, sumber penghasilan dalam membentuk *mental accounting*. Faktor risiko juga memengaruhi pilihan investasi bagi Gen Z. Generasi ini memaknai uang sebagai alat tukar berdasarkan preferensi risiko yang bergantung pada sumber uang yang diperoleh.

Fokus Studi

Penelitian ini memiliki fokus umum yaitu menggali lebih dalam terkait cara pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z. Lebih khususnya, penelitian ini memiliki dua fokus utama yaitu:

1. Bagaimana mahasiswa Generasi Z menerapkan perilaku *mental accounting* dalam mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan dan *self-reward*?
2. Bagaimana pencatatan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa Generasi Z dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan untuk *self-reward*?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu cara kerja yang digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu tata cara kerja dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data maupun pengungkapan suatu fenomena (Zulkarnaen et al., 2020) . Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, melalui teknik triangulasi yang

mencakup: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian yang dilakukan akan menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi (berdasarkan pengalaman dari seseorang).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di dua tempat yang berbeda, yaitu lingkungan internal Universitas Tanjungpura dan lingkungan eksternal yaitu Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia. Peneliti memilih mahasiswa internal dan eksternal (subjek berstatus mahasiswa Generasi Z) karena ingin mengeksplorasi perbedaan informasi mengenai penerapan *mental accounting* pada pemenuhan kebutuhan dan *self-reward* dari dua lokasi yang berbeda. Sedangkan, waktu penelitian akan dilakukan selama rentang bulan Maret hingga Mei 2025. Hal yang dilakukan adalah penentuan judul dan topik, penyusunan pertanyaan wawancara dan pemilihan target informan, pengumpulan informasi dan data dari informan, penyortiran data yang dibutuhkan dan analisis data, kemudian diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Studi penelitian ini akan menggunakan wawancara dan observasi sebagai data primer terkait dengan target yang dituju, yaitu mahasiswa Generasi Z. Selain data primer, penelitian ini juga didukung dengan data sekunder yaitu data yang tidak didapatkan langsung dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup data penelitian terdahulu seperti: artikel *online* dan buku.

Subjek, Objek, dan Kriteria Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu 10 (sepuluh) mahasiswa Generasi Z, baik itu dari Universitas Tanjungpura ataupun ITBSS. Alasan memilih mahasiswa dari Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia karena peneliti menggunakan teknik *purposive sampling,* dengan membuat kriteria bahwa perguruan tinggi tersebut adalah perguruan baru swasta yang menawarkan beasiswa penuh untuk angkatan pertama, sedangkan Universitas Tanjungpura adalah perguruan tinggi yang sudah lama berdiri dan status perguruannya adalah negeri. Jadi, peneliti akan menggali lebih dalam perilaku *mental accounting* pada mahasiswa di kedua perguruan tinggi tersebut.

Sedangkan, objek penelitian yang akan menjadi fokus adalah fenomena *mental accounting* yang diimplementasikan dalam pengaturan finansial bagi mahasiswa Generasi Z, khususnya untuk pemenuhan kebutuhan dan alokasi dana *self-reward*.

Penelitian ini akan menggali informasi dari mahasiswa dengan kriteria Generasi Z yang sudah bekerja dan masih mendapat uang saku tambahan, baik dari orang tua ataupun beasiswa. Alasan memilih kriteria tersebut dikarenakan penelitian ini akan menggali mengenai pengelompokkan akun berbeda dari uang yang dimiliki. Selain itu, peneliti juga akan meninjau informan dari dua perguruan tinggi berbeda agar mendapat informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan *mental accounting* pada mahasiswa Generasi Z.

Teknik Perolehan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat 3 jenis. Adapun metode-metode yang dimaksudkan, adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini akan digunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan terbuka dan memungkinkan informan diharapkan menjawab pertanyaan terbuka tersebut sesuai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Kemudian, observasi akan dilakukan dengan mengamati dan menilai gaya hidup dari informan, misalnya: kelompok pertemanan maupun perilaku dalam menggunakan uang. Sedangkan, dokumentasi penelitian akan dilakukan dalam bentuk foto dan video wawancara yang dirangkum dan menghasilkan transkrip wawancara dengan informan.

Tahapan Analisis Data

Menurut Sahir (2022) , terdapat beberapa hal yang harus dilakukan agar penelitian kualitatif tidak terlalu melebar dari topik. Adapun langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: pengumpulan data (mengumpulkan data melalui triangulasi data), reduksi data (meringkas informasi yang relevan dengan topik pembahasan), penyajian data (data akan dirangkum dalam bentuk teks dan terdapat informasi dari informan), dan verifikasi (kesimpulan dari penyajian data).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Profil Umum Narasumber

Dalam sub bab ini, akan berisikan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dan peneliti berusaha untuk menggali informasi mengenai topik penelitian yaitu mengenai *mental accounting*. Profil umum narasumber akan dibagi menjadi dua tabel yang masing-masing tabel terdiri lima informan. Tabel 1 memberikan gambaran mengenai profil umum

narasumber yang berasal dari Universitas Tanjungpura. Sedangkan, tabel 2 memberikan gambaran mengenai profil umum narasumber yang berasal dari Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia. Narasumber yang dipilih sebagai subjek penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan pengalaman dan perspektif dari segi mengelola keuangan untuk kebutuhan utama dan *self-reward* serta kaitannya dengan *mental accounting*.

Pemahaman Pribadi Mahasiswa Generasi Z terhadap *Mental Accounting*

Konsep *mental accounting* yang diperkenalkan oleh Richard Thaler merupakan suatu konsep yang mengacu pada cara individu dalam memisahkan uang mereka berdasarkan tujuan tertentu. Konsep ini membuat seseorang cenderung lebih konsumtif dalam menggunakan uang yang bukan dari hasil pekerjaan mereka. Maka, dibutuhkan peranan individu dalam menggunakan uangnya dengan bijak berdasarkan pengambilan keputusan pribadi (Rosalina et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa, mayoritas mahasiswa Generasi Z menunjukkan pemahaman yang sudah baik mengenai *mental accounting*. Pemahaman mayoritas tersebut lebih mengarah pada pembagian uang ke dalam pos-pos tertentu dan dikelola sesuai sumber dana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh DL dan WR, yaitu:

"Karena *mental accounting* berarti dia berkaitan sama akuntansi, kalo misal akuntansi sejauh yang saya tau, karena saya anak akuntansi berarti berkaitan sama akun-akun. Dalam hal ini *mental accounting* terbagi dimana kita memisah-misahkan hmm... pendapatan kita, apa yang kita terima dalam pos-pos tertentulah, yang pernah saya tau."

"Eee.. untuk *mental accounting*, saya sudah mengetahui secara singkat sih... di perkuliahan akuntansi keperilakuan. Jadi menurut saya pribadi, mental accounting itu adalah bagaimana cara kita mengelola uang berdasarkan sumber-sumber yang masuk gitu. Jadi, kalo penghasilan ya penghasilan, kalo dapat bonus ya bonus, ntar uangnya saya bagi."

Pandangan mereka bervariasi mengenai konsep *mental accounting*, misalnya ada narasumber yang memahaminya sebagai pengelompokkan pendapatan ke dalam kategori tertentu yang dilakukan secara sadar. Ada juga narasumber yang memahami konsep *mental accounting* sebagai cara memperlakuan atau me-*manage* uang yang dimiliki. Mereka menyadari bahwa dalam praktiknya, mereka cenderung membagi atau memisahkan uang yang diterima dari sumber tertentu sesuai kebutuhan, baik untuk pengeluaran harian, untuk tabungan, maupun untuk hiburan. Namun demikian, masih

terdapat informan yang masih belum memiliki pemahaman yang mendalam atau menyeluruh mengenai konsep *mental accounting.* Sehingga, diperlukan pendekatan teoritis dan didukung pendekatan praktis mengenai pengelolaan keuangan dengan konsep *mental accounting*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang berinisial DS, yaitu:

"Hmm... pernah dengar sih, tapi... kurang tau garis besarnya."

Perbedaan Perlakuan terhadap Sumber Dana

Perbedaan perlakuan terhadap sumber dana merupakan salah satu aspek dalam konsep *mental accounting*. Penelitian yang dilakukan oleh Swacha-Lech & Solarz (2019) , menjelaskan bahwa terdapat perbedaan cara memandang uang yang diperoleh melalui kerja keras dan jumlah uang yang setara dengan yang dimenangkan dalam undian. Sama halnya dalam penelitian ini, dilakukan eksplorasi mengenai perbedaan perlakuan uang dari sumbernya. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat cara perlakuan dana yang berbeda pada setiap narasumber, seperti: dari orang tua, gaji, ataupun beasiswa. Narasumber menunjukkan kecenderungan untuk menggabungkan seluruh dana dari berbagai sumber menjadi satu tanpa ada membedakan asalnya. Penjelasan ini didukung oleh dua narasumber, yaitu:

"Oke... dari saya sendiri, ee... saya memperlakukan kedua sumber dana itu secara sama, tanpa membedakan suatu apapun. Kenapa? Keduanya juga saya gunakan, akan saya totalkan dalam satu anggaran periode itu..." - SA

"Eee... kalo untuk saya sendiri, eee... saya kan menganggap mereka tuh sebagai... satu pendapatan yang sama. Jadi, saya akan menggabungkan keduanya dan langsung aja satu juta menurut saya gitu." - DT

Mereka cenderung menggunakan pendekatan pengelolaan keuangan sesuai kebutuhan dan alokasi berdasarkan persentase, bukan pada sumber dana. Sebagian besar narasumber juga mengungkapkan bahwa ada perlakuan berbeda dengan menganggap penghasilan dari pekerjaan lebih "berharga" karena diperoleh dari *effort* mereka sendiri. Sementara, uang yang didapatkan dari orang tua atau beasiswa cenderung disimpan menjadi tabungan atau digunakan untuk keperluan selain kebutuhan. Pemberian uang dari orang tua akan digunakan lebih konsumtif dan menunjukkan adanya dampak psikologis mengenai pandangan tiap individu terhadap nilai uang sesuai dengan

sumbernya. Hal ini sesuai dengan teori keperilakuan *mental accounting*. Salah satu narasumber yang menguatkan argumentasi di atas mengungkapkan bahwa:

"Kalo untuk sekarang saya mungkin akan memperlakukannya berbeda. Kenapa? Karena tadi yang saya bilang lima ratus ribu kan hasil kerja saya sendiri, sedangkan yang lima ratus ribu dari orang tua tuh langsung saya dapat nih. Jadi, mungkin akan lebih konsumtif ke pemberian orang tua dibandingkan yang saya dapat dari kerjaan." - RM

Temuan ini mengindikasikan bahwa adanya persepsi dan implementasi konsep *mental accounting* yang beragam. Hal tersebut dikarenakan adanya pengalaman dan tingkat kesadaran masing-masing orang terhadap pengelolaan keuangannya, terutama pada pengeluaran.

Praktik Mencatat Pengeluaran dalam Mengendalikan Keuangan

Salah satu cerminan individu menerapkan konsep *mental accounting* secara nyata adalah dengan mencatat pengeluaran dan menjadikannya sebagai bagian dari pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa Generasi Z melakukan cerminan tersebut yang dibuktikan dengan ungkapan:

"Untuk mencatat pengeluaran harian tuh saya ada catat sih. Karena kan, kalo misalkan kita tau... ape ye... kita melakukannya, itu kita jadi mengetahui kek pengeluaran-pengeluaran nih seberapa banyak sih eee... untuk per hari-harinya gitu..." – SR

Pencatatan pengeluaran akan menjadi suatu sistem kontrol yang penting dalam memastikan setiap uang yang dimiliki dapat dialokasikan sesuai dengan tujuan tertentu. Praktik seperti ini akan memperkuat kemampuan mereka dalam mengevaluasi perilaku konsumsi mereka secara berkelanjutan. Melakukan pencatatan dapat dilakukan dalam mengevaluasi efisiensi pengelolaan keuangan, seperti pemborosan uang (Kusumawardani et al., 2022).

Beberapa narasumber lainnya juga mengungkapkan bahwa mereka tidak melakukan pencatatan secara konsisten dan terstruktur. Alasannya adalah karena merasa repot dalam mencatat, sibuk, maupun pengeluaran mereka yang tidak terlalu banyak. Narasumber yang tidak melakukan pencatatan tersebut, seperti: DT, NA, dan DS. Adapun salah satu ungkapan yang menyatakan bahwa pencatatan tidak dilakukan karena repot atau ribet. Ungkapan tersebut berasal dari NA, yaitu:

"Eee... kalo saya tidak. karena hmm... menurut saya kalo mencatat semua hal, kan saya banyak jajannya nih. Karena saya suka jajan kan, kayak itu agak ribet sih, jadi saya mungkin lebih ngingat jak, kalo misalnya eh... uang aku habis kemana ya? Gitu kan. Jadi, saya lebih ingat-ingat lagi dan mencatat secara spesifik di hp atau di kertas ndak saya lakukan."

Dalam konsep perilaku *mental accounting,* kondisi ini akan berpotensi melemahkan pengendalian diri dalam mengeluarkan uang karena tidak ada dasar atau sistem aturan yang jelas dalam membedakan kebutuhan utama dan keinginan pribadi. Walaupun demikian, terdapat salah satu narasumber yang menggunakan histori transaksi perbankan dalam menggantikan proses pencatatan secara manual, hal ini menunjukkan bahwa adanya Generasi Z yang sudah beradaptasi dengan teknologi atau bahkan sudah terintegrasi dengan teknologi yang membuat pencatatan secara manual tidak dibutuhkan lagi. Ungkapan dari narasumber tersebut yaitu:

"Kalo untuk mencatat mungkin saya nggak mencatat gimana-gimana ya. Kalo mungkin saya tuh... karena saya kan lebih punya transaksi menggunakan *banking* ya... jadi saya lebih memanfaatkan medianya aja gitu... jadi di *banking* tuh akan tahu *history-history* pengeluaran kita gitu. Jadi, udah dicatat juga ini pengeluaran kita sebulan itu udah berapa? Jadi, saya ndak mengeluarkan *effort* lah untuk mencatatnya gitu." - RM

Dari sudut pandang teori prospek, pilihan mahasiswa Generasi Z yang tidak mencatat pengeluaran akan secara tidak sadar telah menghindari rasa tidak nyaman saat melihat uang yang telah dikeluarkan. Hal tersebut merupakan bentuk dari *loss aversion* atau perilaku seseorang untuk menghindari rasa "kerugian". Sedangkan mahasiswa yang melakukan pencatatan baik secara manual atau berbasis teknologi cenderung berani dalam menghadapi kenyataan bahwa pencatatan tersebut dibuat untuk mendapatkan manfaat jangka panjang berupa pengelolaan keuangan yang stabil. Maka dari itu, pencatatan pengeluaran bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi berhubungan juga dengan cara seseorang menilai risiko dalam keputusan keuangan mereka.

Penerapan *Mental Accounting* Mahasiswa Generasi Z dalam Kebutuhan Utama

Penerapan *mental accounting* pada mahasiswa Generasi Z yang kuliah sambil bekerja merupakan hal yang bermanfaat (Ricardo & Ginting, 2023). *Mental accounting* juga secara langsung berhubungan dengan cara seseorang untuk mengelompokkan uang mereka. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka memisahkan uang

mereka pada pos-pos tertentu. Pembagian pos-pos tersebut dialokasikan pada kebutuhan tertentu baik itu dalam nilai nominal maupun persentase tertentu, seperti: untuk konsumsi, transportasi dan kebutuhan lainnya. Salah satu narasumber yang menyatakan hal tersebut adalah SR dalam ungkapannya:

"Untuk pembagian uang pastinya ada ya, untuk pembagian pos-pos tertentu, seperti: makan, nabung, dan jalan-jalan. Okey, untuk pembagiannya saya kasi tahu secara persennya aja lah ya. Kalo untuk makan, itu udah pasti kita ee... setiap hari kita pasti makan lah ya. Itu mungkin sekitar tujuh puluh persen ke atas, tapi kalau untuk jalan-jalan ya paling sepuluh persen, kalo untuk tabung ya sisanya dua puluh persen."

Tidak hanya narasumber tersebut saja yang melakukan hal tersebut, tetapi juga narasumber lain seperti: SV, RM, DS, dan SW. Pola ini sesuai dengan teori *mental accounting,* yaitu saat seseorang cenderung membentuk "akun mental" yang berbeda untuk suatu *spend* yang dianggap esensial, dan ada pembatasan penggunaannya hanya untuk kategori atau pos tersebut saja.

Narasumber lain juga menunjukkan bahwa tidak adanya pembagian kategori atau pos tertentu untuk kebutuhan, seperti yang diungkapkan oleh DS:

"Hm... kalo pribadi sih belum pernah dikategorisasi untuk pemasukan dan juga pengeluaran. Jadi, ya saya pakainya memang berdasarkan *feeling* pakai kira-kira."

Hal ini menunjukkan bahwa ada narasumber yang lebih mengandalkan ingatannya dalam mengelola pengeluaran. Umumnya, mereka tidak mengelompokkan uangnya ke dalam akun mental tertentu secara eksplisit, namun melakukan alokasi "seadanya" untuk kebutuhan harian. Salah satu narasumber menyatakan bahwa:

"Jadi kalo untuk kebutuhan sehari-hari, kita hitung satu hari aja ya. Jadi, biasanya satu hari tuh kan hmm... kalo dari kampus saya makan maksimal di kampus dua kali. Jadi, tiga puluh ribu lah makan. Kalo sisanya, saya bakal simpan lalu dipakai lagi untuk besok." - DT

Dalam pembahasan ini, ditemukan bahwa ada sistem pengelompokkan dalam konsep *mental accounting* yang tidak sistematis namun sifatnya adaptis. Maksudnya adalah walaupun seseorang secara tidak formal membuat kategori khusus untuk mengelola pengeluaran, mereka tetap melakukan pengelompokkan secara spontan dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan harian yang dibutuhkan pada waktu tersebut. Tidak ada aturan tetap untuk melakukan pengelompokkan pengeluaran secara konsisten,

melainkan menyesuaikan kondisi. Mayoritas mahasiswa Generasi Z, baik dari Universitas Tanjungpura dan Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia melakukan pembagian pos-pos pada kebutuhan utama, misalnya: untuk makan, uang bensin, dan lainnya. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan konsep *mental accounting* dalam kebutuhan utama. Mereka lebih suka mengelompokkan uang mereka berdasarkan persentase tertentu atau dalam jumlah nominal. Namun, ada beberapa mahasiswa yang masih tidak mengelompokkan secara formal, melainkan dengan intuisi mereka sendiri.

Penerapan *Mental Accounting* Mahasiswa Generasi Z dalam *Self-Reward*

Konsep *mental accounting* merupakan konsep yang penting dalam kehidupan Generasi Z yang terkadang atau bahkan sering melakukan *self-reward*. Individu yang bertanggung jawab dan matang dalam mengelola keuangan adalah mereka yang melakukan pembagian dana untuk pos *self-reward* dan memperhatikan ketersediaan dana mereka sendiri (Melia & Yantiana, 2023) . Berdasarkan hasil wawancara, penerapan konsep *mental accounting* dalam *self-reward* pada mahasiswa Generasi Z sangat bervariasi, baik itu adanya perencanaan awal untuk melakukannya dan ada yang melakukannya secara spontan. Hal ini berarti terdapat mahasiswa yang memahami pentingnya melakukan *self-reward* dan mereka mengelola uang mereka dari melalui penganggaran yang terpisah dari kebutuhan utama. Namun, ada juga yang sifatnya impulsif dalam mengambil keputusan keuangan untuk melakukan *self-reward* (tidak ada pembagian pos *self-reward* yang jelas). Salah satu narasumber menyatakan bahwa dirinya tidak ada anggaran khusus untuk *self reward.*

"Eee.. misalnya ke depannya, sebenarnya ndak ada anggaran khusus sih. Mungkin pas nanti kita dah akhir apa namanya, akhir semester. Hmm, tiba-tiba saya pengen self-reward kan, karena saya ngerasa di semester ini sangat berat, kerjaan saya juga terlalu over gitu. Nah, saya bakal langsung potong dari gaji saya sih, tanpa menyisihkan uang sebelumnya di bulan berikutnya." - NA

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa Generasi Z yang masih menggabungkan seluruh pendapatan atau pemasukkannya menjadi satu kesatuan tanpa adanya alokasi yang terpisah untuk *self-reward.* Hal ini mengindikasikan bahwa konsep *mental accounting* belum diterapkan dengan optimal. Penyesuaian anggaran untuk pos *self-reward* sifatnya fleksibel.

"Okey, sebenarnya dari yang saya sampaikan sebelumnya, *self-reward* itu saya tentukan dua puluh lima persen kurang lebih anggaran di satu bulan itu. Jadi, jika saya mengambil dua puluh lima persen dari total anggaran itu sendiri, saya akan alokasikan mungkin alokasinya akan lebih kecil atau mungkin lebih besar dibandingkan dua puluh lima persen dari anggaran. Karena apa? Kita tahu bahwa *self-reward* nya ini dampaknya tidak bersifat fixed, dan kita menilai tuh mungkin saya butuh keluarkan anggaran lebih banyak atau lebih dikit, sehingga tuh saya lebih bisa mungkin mengurangi jajan-jajannya, *self-reward* nya dengan dua puluh lima persen yang sudah saya tetapkan atau mungkin saya pakai lebih dari itu untuk *self-reward*, kalo misalnya ada yang ingin diotorisasikan kedua puluh lima persen itu." - SA

Penerapan ini menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang memiliki perilaku *mental accounting* yang sifatnya fleksibel dan adaptif. Sehingga, batasan nominal dan persentase pada pos ini dapat berupa sesuai dengan kebutuhan psikologis ataupun kondisi finansial mereka.

Tabel 3 menunjukkan adanya pembagian tiga kelompok besar mahasiswa Generasi Z dalam mengelompokkan uangnya pada pos *self*-reward. Perbedaan mahasiswa Generasi Z dari kedua perguruan tinggi dalam menerapkan *mental accounting* terhadap *self-reward* dapat terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu: mahasiswa yang menerapkan anggaran khusus dan terstruktur untuk *self-reward*. Mahasiswa yang menerapkan cara ini akan memiliki pembagian yang jelas untuk pembatasan dana *self-reward* dan dapat memisahkan anggaran mereka pada pos tertentu secara spesifik. Kelompok kedua yaitu kelompok mahasiswa yang menggunakan dana tertentu dan fleksibel. Kelompok ini menerapkan cara yang tidak spesifik dalam pos *self-reward*, namun penerapan *mental accounting* dilakukan tergantung situasional. Kelompok ketiga adalah kelompok yang tidak menerapkan *mental accounting* secara langsung untuk aktivitas *self-reward*. Hal ini dicirikan dengan cara mereka yang tidak memisahkan uang untuk keperluan tertentu dan dana untuk *self-reward* tidak diperlakukan menjadi bagian dari perencanaan finansial. Dari ketiga kelompok besar tersebut, menunjukkan bahwa kesadaran akan *self-reward* itu penting dalam kalangan mahasiswa Generasi Z. Namun, tidak semua dari mereka menerapkan konsep *mental accounting* sebagai cara mereka untuk mengelola keuangan mereka.

***Self-Reward* dalam Manajemen Emosi**

Penghargaan terhadap diri sendiri *(self-reward)* merupakan suatu strategi yang dilakukan seseorang sebagai bentuk manajemen diri dengan memberikan penghargaan atas percapaian tertentu. Dalam konteks manajemen emosi, *self-reward* dapat membuat seseorang menjadi termotivasi, senang, dan bangga terhadap pencapaian mereka. Akan tetapi, jika pengeluaran mereka melebihi batas maksimal, maka muncul suatu perasaan kecewa dan kesal. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan narasumber yang diwawancara yaitu DL:

"Okey... karena itu tadi untuk menghilangkan beban, pastinya rasanya plong gitu ya.. dan hee... juga plongnya itu kalo misalnya saya *self-reward* nya sesuai sama target atau estimasi saya yang seratus ribu tadi. Kalo misalkan kelebihan dari itu, pasti ada rasa yang kayak... hee agak kesal, agak... kecewa, agak... menyesal gitu ya.. udah kalap gitu ya. Jadi, heee... bakal evaluasi untuk selanjutnya, gak melewati batas itu, tapi secara umum setelah *self-reward* pasti rasanya beban hilang, kemudian saya punya semangat lagi untuk melanjutkan hidup untuk bekerja yang dimana itu menjadi beban utama saya, seperti itu."

Perilaku *mental accounting* memainkan peranan penting dalam *self-reward* karena akan membantu individu dalam mengelola emosi mereka mengenai pengeluaran yang sudah dilakukan untuk aktivitas *self-reward*. Beberapa narasumber menunjukkan bahwa saat *self-reward* dilakukan sesuai anggaran yang ditetapkan, mereka akan merasa bahagia karena menggunakan uang mereka untuk melepaskan penat sejenak. Sebagai sarana manajemen emosi, *self-reward* juga harus memperhatikan aspek manajemen keuangan mereka. Hal ini disebabkan banyak *self-reward* berkedok konsumtif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsari et al. (2022), menjelaskan bahwa tidak salahnya melakukan *self-reward,* namun tidak boleh berlebihan karena akan membuat seseorang menjadi hedon atau boros. Narasumber lain juga mengungkapkan bahwa perlu adanya keseimbangan antara "berhemat" dan "apresiasi diri."

"Kalo saya sih rasanya senang-senang aja gitu ya. Kenapa? Karena ya itu namanya self-reward gitu, mengapresiasi diri kita gitu. Oh, kalo saya terkandang terlalu hemat juga, kadang tuh eeem... agak susah juga gitu. Karena kita tuh agak bosan gitu bah, ngapain kita simpan terus nanti tuh kayak nggak pakai gitu, jadi yang penting kan

kita udah simpan nih sekian persen yang mana tuh kita memang kita pakai buat dana darurat gitu." - RM

Rasa hemat yang berlebihan akan membuat seseorang bosan atau bahkan kehilangan motivasi. Maka dari itu, diperlukan tindakan yang bijak dalam melakukan *self-reward* tanpa mengabaikan kewajiban akan pos dana darurat serta dapat menjaga kesimbangan antara menabung dan menikmati hasil kerja yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi *mental accounting* pada pemenuhan kebutuhan dan *self-reward* mahasiswa Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z secara aktif menerapkan konsep *mental accounting* dalam mengelola keuangan mereka, terutama pada pemenuhan kebutuhan dan *self-reward*. Penerapan *mental accounting* dalam mengelola finansial pribadi mahasiswa Generasi Z cukup beragam, hal ini dikarenakan ada faktor pemahaman, pengalaman dan juga kebiasaan setiap mahasiswa dalam mengelola finansialnya. Sebagian besar mahasiswa memiliki paham akan dasar konsep *mental accounting*, terutama dalam hal mengelompokkan uang pada pos-pos tertentu. Dari hasil pengumpulan data dari mahasiswa, ditemukan bahwa tidak semua memahami secara teoritis makna dari konsep ini, namun mereka secara eksplisit sudah menerapkan konsep ini secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perlakuan yang berbeda pada sumber dana yang mereka dapatkan. Sebagian dari mereka memperlakukan sumber dana secara sama, namun ada sebagian dari mereka juga memperlakukan khusus berdasarkan asal-usul dana, misalnya lebih hemat terhadap uang hasil kerja sendiri dari pada pemberian orang tua. Hal ini karena mereka memiliki persepsi sendiri mengenai keputusan keuangan, ada yang menganggap bahwa uang dari hasil kerja lebih penting karena merupakan *feedback* dari *effort* yang telah dilakukan. Pencatatan pengeluaran juga sangat beragam, ada yang melakukan pencatatan harian sebagai bentuk evaluasi dan kontrol pengeluaran, ada juga yang hanya mengandalkan ingatan atau dari histori transaksi perbankan. Mayoritas mahasiswa sudah melakukan pengelompokkan pengeluaran dan alokasi anggaran sesuai prioritas dalam mengelola kebutuhan utama dan dalam konteks *self-reward,* beberapa dari mereka ada yang menganggarkan khusus untuk keinginan *self-reward* sebagai bentuk apresiasi diri, namun ada juga yang tidak

menganggarkannya dan memotong secara spontan dari gaji atau kebutuhan lain. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z sudah menerapkan konsep *mental accounting* dalam kehidupan mereka pada pemenuhan kebutuhan dan *self-reward,* namun penerapannya dan tingkat kesadarannya sangat beragam. Maka, perlu dilakukannya pengembangan literasi keuangan yang lebih terarah di kalangan mahasiswa.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep *mental accounting* secara sadar dapat membuat mahasiswa Generasi Z lebih efektif dalam mengelola keuangan sehari-hari, terutama dalam pemenuhan kebutuhan utama dan *self-reward*. Perlu adanya campur tangan dari lembaga-lembaga, seperti: lembaga pendidikan yang merancang literasi keuangan yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dengan menekankan pada evaluasi keputusan keuangan berdasarkan perilaku *mental accounting*. Selain lembaga pendidikan, lembaga keuangan juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan layanan keuangan berbasis perilaku pengguna, seperti: menyediakan akun tabungan untuk kebutuhan utama dan tabungan untuk aktivitas *self-reward*. Dengan adanya kontribusi dari lembaga tersebut, maka akan membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab pada mahasiswa Generasi Z, terutama dalam membagi pos-pos untuk kebutuhan dan *self-reward* dari berbagai sumber dana mereka.

Keterbatasan penelitian ini berupa jumlah informan yang digunakan terlalu terbatas pada dua universitas saja, sehingga temuan-temuan yang didapatkan tidak terlalu menggambarkan perilaku *mental accounting* pada Generasi Z di kalangan mahasiswa. Kemudian, penelitian ini hanya berfokus pada dua pos pengelompokkan dana saja, yaitu: kebutuhan utama sehari-hari dan *self-reward*, sehingga tidak ada menggali dimensi pos lainnya, seperti investasi jangka panjang. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan cakupan penelitian yang lebih luas, misalnya universitas yang ada dalam satu kota dengan berbagai latar belakang yang ada, sehingga akan memperoleh informasi yang lebih luas dan pembahasannya lebih kompleks. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai dimensi pos-pos pengelompokkan lainnya agar mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai cara *mental accounting* diterapkan pada segala aspek keuangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. N., Wahyudi, & Siswantini, T. (2021). Analisis Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta di Masa Pandemi. *Jurnal Riset Bisnis*, *5*(1), 74–85. https://doi.org/10.35814/jrb.v5i1.2605

Anggasta, G., & Puspitasari, D. G. G. (2024). Implikasi Budaya Self-Reward Terhadap Konsumtivitas: Studi Kasus Gen-Z. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(12), 1–10. https://doi.org/10.62281/v2i12.1388

Aprillia, S. N. T., Damaiyanti, V. P., & Hidayah, S. (2021). Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *3*(2), 129–136.

Ardimansyah, Yulindisti, E., & Ginting, R. (2023). Mental Accounting dengan Memaknai Kondisi Keuangan Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *11*(1), 29–38. https://doi.org/10.26740/jpak.v11n1.p29-38

Asep, & Djajanti, A. (2023). Determinan Perilaku Generasi Milenial Dalam Keputusan Investasi Berdasarkan Teori Prospek (2023). *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen Dan Akuntansi*, *8*(1), 34–44. https://doi.org/10.56174/jrpma.v8i1.172

Bari, M., & Hidayat, R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *7*(1), 8–14. https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4303

Brata, H., Hartiningsih, D. M., & Dosinta, N. F. (2022). Malleable Mental Accounting Dan Makna Kebahagiaan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *13*(1), 16–31. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.02

Candrakusuma, D. A., & Dewinda, M. C. (2024). Penerapan Mental Accounting dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Generasi Zelenial. *Edunomika*, *8*(2), 1–8. https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13466

Fauzi, M. H., Putri, S. D., Fadhilah, A. R., Kurniati, M., Pebriani, A. R., Putra, M. R. E., & Rozak, R. W. A. (2024). Analisis Tingkat Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Finansial Pribadi Mahasiswa. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital (APKE)*, *1*(2), 37–50. https://doi.org/10.61132/apke.v1i2.74

Ismia, F. K., Udzikrilah, S., & Pratiwi, P. D. (2024). Pengaruh Mental Accounting dan Literasi Keuangan Terhadap Financial Behaviour dengan Dimediasi Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Aktif di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, *9*(2), 118–130. https://doi.org/10.24815/jimeka.v9i2.30045

Kusumawardani, M., Maryati, S., Adhitama, F., Dwirini, Soediro, A., & Farhan, M. (2022). Peningkatan Pencatatan Akuntansi Keuangan Pribadi dan Keluarga Melalui Metode Manual dan Metode Teknologi Berbasis Aplikasi. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 555–565. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1920

Melia, & Yantiana, N. (2023). Mengungkap Peran Mental Accounting dalam Pengelolaan Keuangan Geprek Generation. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *11*(3), 275–287. https://doi.org/10.26740/jpak.v11n3.p275-287

Putra, H. A., & Halpiah. (2023). Makna Uang dan Pilihan Investasi Berdasarkan Mental Accounting pada Gen Z. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, *6*(3), 309–322. https://doi.org/10.33795/jraam.v6i3.004

Ramadhani, O., & Khoirunisa. (2025). Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 323–331. https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916

Ricardo, W. N., & Ginting, R. (2023). Mental Accounting dan Problematika Pola Perilaku Keuangan Working Student: Berhasil Atau Gagalkah? *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *11*(3), 267–274. https://doi.org/10.26740/jpak.v11n3.p267-274

Rifani, R. A., Kamidin, M., & Ramdani, M. R. (2024). Mental Accounting and Self-Control Over Daily Expenses of Students. *Accounting & Finance Journal*, *2*(2), 57–63. https://doi.org/10.56341/aafj.v2i2.526

Rosalina, E., Rahim, R., Husni, T., & Alfarisi, F. (2021). Mental Budgeting dan Motivasi Terhadap Pengelolaan Keuangan Individu. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, *6*(2), 175–182. https://doi.org/10.30871/jaat.v6i2.3008

Rumbik, F. E., Kurniawan, R., & Ginting, R. (2024). Menguak Perilaku Konsumtif Generasi Z dalam Penggunaan Digital Payment dan Literasi Keuangan Berdasarkan Mental Accounting: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *12*(2), 163–171.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Bantul: KBM Indonesia.

Swacha-Lech, M., & Solarz, M. (2019). Mental Accounting in the Context of Savings and Credit Decisions Evidence from Poland. *Argumenta Oeconomica*, *2*(43), 351–384. https://doi.org/10.15611/aoe.2019.2.15

Wahyuningsari, D., Hamzah, M. R., Arofah, N., Hilmiyah, L., & Laili, I. (2022). Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, *2*(1), 7–11. https://doi.org/10.52436/1.jishi.24

Yuniarsih, E., Tiarani, R., Fariyanda, R., Raki, E. Y. A., & Damayanti, F. (2024). Pengaruh Gaya Hidup dan Mental Accounting terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Penerima KIP Kuliah (Studi Kasus: Mahasiswa FEB UNTAN). *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, *13*(1), 111–137. https://doi.org/10.26418/jaakfe.v13i1.81912

Zulkarnaen, W., Fitriani, I. D., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *4*(2), 222–243. https://doi.org/10.31955/mea.v4i2.372

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

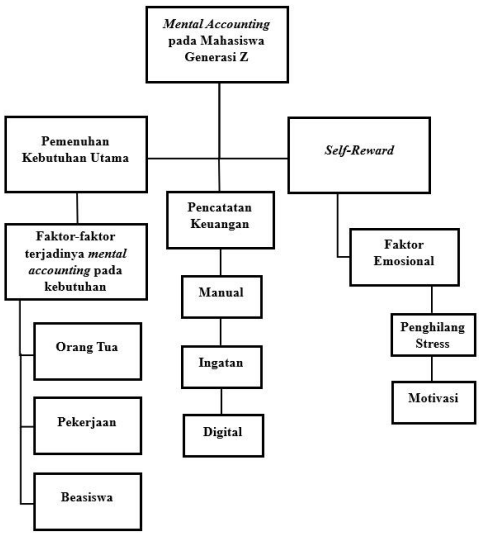

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Tabel 1. Profil Umum Narasumber Universitas Tanjungpura

No.	Inisial	Umur	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Tanggal Wawancara
1.	DL	20 Tahun	Guru Bimbel	Perempuan	25 April 2025
2.	NA	21 Tahun	Guru TK	Perempuan	25 April 2025
3.	SW	22 Tahun	Karyawan Toko	Perempuan	25 April 2025
4.	WR	21 Tahun	Admin Keuangan	Laki-laki	25 April 2025
5.	SR	21 Tahun	Akuntan	Perempuan	29 April 2025

Tabel 2. Profil Umum Narasumber Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia

No.	Inisial	Umur	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Tanggal Wawancara
1.	SA	21 Tahun	*Freelancer*	Laki-laki	26 April 2025
2.	DT	20 Tahun	Asisten Toko ATK	Laki-laki	27 April 2025
3.	SV	20 Tahun	*YouTube Editor*	Laki-laki	27 April 2025
4.	RM	21 Tahun	*Web Developer*	Laki-laki	27 April 2025
5.	DS	20 Tahun	Guru Bahasa Inggris	Laki-laki	28 April 2025

Tabel 3. Tiga Kelompok Narasumber Berdasarkan Cara Mengelola Dana untuk *Self-Reward*

No.	Menerapkan Anggaran Khusus dan Terstruktur	Menggunakan Dana Anggaran Tertentu	Tidak ada Anggaran Khusus
1.	DL/20	WR/21	NA/21
2.	SW/22	SV/20	SR/21
3.	SA/21	--	DT/20
4.	RM/21	--	DS/20